

Quality Of Physical Education Questions For Grade Vi Of State Elementary School 84 In Bengkulu City

Kualitas Butir Soal PJOK Kelas Vi SD Negeri 84 Di Kota Bengkulu

Ilham Bagus Setiawan ¹⁾; Citra Dewi ²⁾; Feby Elra Perdima ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ ilhambagussetiawan@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [26 November 2025]

Revised [29 Desember 2025]

Accepted [30 Desember 2025]

KEYWORDS

Quality, Question Items,
Bengkulu City.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas Butir Soal PJOK Kelas VI SD Negeri 84 di Kota Bengkulu pada aspek tingkat kesukaran, daya pembeda dan tingkat pengecoh. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data diantaranya soal ujian, kunci jawaban, dan lembar jawaban peserta didik yang kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kualitas butir soal pilihan ganda ujian semester mata pelajaran PJOK di SD Negeri 84 Kota Bengkulu kelas VI. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas soal ujian semester mata pelajaran PJOK kelas di SD Negeri 84 Kota Bengkulu yang ditinjau dari tingkat kesukaran, daya pembeda dan tingkat pengecoh diperoleh Indeks kesukaran $p < 0,3$ sebanyak 3 dengan persentase 15%, kemudian indeks kesukaran 0,3 - 0,7 sebanyak 6 dengan persentase 30% dan kemudian indeks kesukaran $P > 0,7$ sebanyak 11 dengan persentase 55%. Kriteria Tingkat Diskriminasi Item dengan klasifikasi jelek sebanyak 1 dengan persentase 3%, kalsifikasi sedang sebanyak 3 dengan persentase 8%, kalsifikasi baik sebanyak 3 dengan persentase 8%, kalsifikasi baik sekali sebanyak 33 dengan persentase 83% dan kalsifikasi jelek sekali sebanyak 0 dengan persentase 0%. Kriteria Penilaian Efektivitas Pengecoh dengan klasifikasi sangat baik sebanyak 11 dengan persentase 28%, kalsifikasi baik sebanyak 1 dengan persentase 3%, kalsifikasi cukup baik sebanyak 0 dengan persentase 0%, kalsifikasi kurang baik sebanyak 2 dengan persentase 5% dan kalsifikasi tidak baik sebanyak 28 dengan persentase 65%.

ABSTRACT

This study aims to determine the quality of Physical Education (PJOK) test items for grade VI of SD Negeri 84 in Bengkulu City in terms of difficulty level, discriminating power, and distractor level. This type of research is quantitative descriptive research, descriptive research attempts to provide systematically and accurately the actual facts and characteristics of a particular population. This research was conducted by collecting several data including exam questions, answer keys, and student answer sheets which were then processed and analyzed so that information can be obtained regarding the quality of multiple-choice test items for the semester exam on the subject of PJOK in SD Negeri 84 Bengkulu City grade VI. The sample in this study was 20 students. The results of the study showed that the quality of the semester exam questions for the subject of Physical Education in Elementary School 84 Bengkulu City, which was reviewed from the level of difficulty, discriminating power and distractor level, obtained a difficulty index $p < 0.3$ of 3 with a percentage of 15%, then a difficulty index of 0.3 - 0.7 of 6 with a percentage of 30% and then a difficulty index $P > 0.7$ of 11 with a percentage of 55%. Discrimination Level Criteria Items with poor classification were 1 with a percentage of 3%, moderate classifications were 3 with a percentage of 8%, good classifications were 3 with a percentage of 8%, very good classifications were 33 with a percentage of 83% and very poor classifications were 0 with a percentage of 0%. The criteria for assessing the effectiveness of distractors with very good classifications are 11 with a percentage of 28%, good classifications are 1 with a percentage of 3%, quite good classifications are 0 with a percentage of 0%, less good classifications are 2 with a percentage of 5% and bad classifications are 28 with a percentage of 65%.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional (Rahayu, 2020:2). Pendidikan jasmani merupakan aspek pendidikan yang sangat berperan dalam tumbuh kembang anak khususnya dalam pertumbuhan fisik anak. Pembangunan di bidang pendidikan adalah upaya yang sangat menentukan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya dalam mewujudkan manusia Indonesia yang kuat, sehat, terampil, dan bermoral adalah melalui aktivitas jasmani yang dikenal dengan istilah pendidikan jasmani.

Setiap jenjang pendidikan pasti ada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator karena untuk mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari dan tujuan apa saja yang harus dicapai sehingga

mudah, karena terarah dan merupakan program yang telah terstruktur dalam setiap sekolah. Dimana dari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dapat mengetahui kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik sehingga secara spesifik dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu.

Suatu pembelajaran, guru harus dapat membimbing peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 pasal 1 tentang guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam berbagai tugas guru salah satunya adalah mengevaluasi, dalam salah satu dokumen konsep evaluasi pembelajaran yang ada atau sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional terkait dengan Rancangan Penilaian Hasil Belajar (2023:58), di dalam rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran sedikitnya harus dilewati atau dilaksanakan oleh seorang guru adalah dimana ada tahap perencanaan evaluasi, pelaksanaan, analisis hasil, dan tindak lanjut serta pelaporan untuk mengetahui bagaimana tingkat efektifitas kegiatan ditinjau dari hasil yang diperoleh siswa.

Menurut Ngatman (2017: 114) “ Item tes pilihan berganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak dipergunakan oleh guru PJOK. Tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi mulai dari soal-soal pengetahuan, aplikasi, analisa, dan evaluasi. Tes pilihan berganda memiliki semua persyaratn sebagai tes PJOK yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda, antara sisiwa yang berhasil, dengan siswa yang gagal. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan materi pembelajaran siswa, tes ini cocok dipergunakan untuk penilaian ranah kognitif PJOK mulai dari tingkat sekolah sampai perguruan tinggi.

Proses pembuatan soal harus sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat terlebih dahulu, kisi-kisi yang telah dibuat harus sesuai dengan soal yang akan dibuat nantinya. Soal tersebut tidak boleh asal dibuat, melainkan harus benar-benar dapat memberikan hasil yang mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Setelah guru membuat soal hal yang dilakukan setelah itu adalah menganalisis butir soal untuk mengetahui tingkat kualitas soal. Menurut Arikunto (2022:206), analisis soal antara lain bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan analisis soal dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan.

Melalui analisis butir soal seorang guru akan dapat informasi dari analisis butir soal tersebut untuk mengetahui seberapa tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh soal. dari hasil tersebut seorang guru dapat mengetahui sejauh mana kualitas soal yang akan diujikan. Lewat hasil analisis, guru dapat memberikan evaluasi terhadap soal tersebut. Analisis butir soal dilaksanakan sebagai salah satu tindak lanjut perbaikan kualitas suatu tes. Apabila kualitas butir soal baik, evaluasi yang dilakukan akan berjalan secara maksimal, dan evaluasi yang berjalan maksimal akan membuat proses belajar menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan pesrta didik. Dari hasil latar belakang dapat disimpulkan bahwasannya evaluasi dalam setiap p

embelajaran sangatlah penting. Guru harus bisa membuat evaluasi pembelajaran berjalan dengan lancar yaitu dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Sesuai aspek tersebut seorang guru olahraga penilaian yang paling menonjol adalah afektif dan psikomotor. Oleh karena itu guru olahraga juga harus lebih menonjolkan penilaian dari aspek kognitif, yang dimana dalam pembuatan soal untuk mendapatkan penilaian penegetahuan peserta didik soal ujian harus berkualitas dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Salah satunya guru harus dapat membuat soal yang benar-benar mengevaluasi pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua guru melakukan analisis butir soal sebelum soal tersebut diberikan kepada peserta didik. Dari hasil observasi di SD Negeri 84 Kota Bengkulu yang dimana dalam melakukan evaluasi pembelajaran dalam melaksanakan tes kurang memperhatikan tingkat kualitas butir soal tes tersebut yang dimana sebelum soal tes tersebut diujikan kepada peserta didik harus melalui proses analisis buti soal terlebih dahulu. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai fokus utama dalam penelitian ini

LANDASAN TEORI

Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah progam yang melibatkan sejumlah komponen yang berkerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan progamnya. Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan progam dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka perlu dilakukan adanya evaluasi. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan komponen-komponen dan proses kerjanya

sehingga apabila terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan maka dapat ditelusuri komponen dan proses yang menjadi sumber sebuah kegagalan.

Menurut Morrow, et al (dalam Ngatman dan Fitria 2017: 2) bahwa evaluasi adalah suatu pernyataan mengenai kualitas, kebaikan, kelebihan, nilai, atau kelayakan mengenai apa yang telah diukur dan berimplikasi pada pembuatan keputusan. Adapun Arifin (2019: 5-6) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan prinsip serta dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu dibutuhkan evaluasi secara berkala sebagai alat ukur dan alat kontrol suatu pembelajaran, agar evaluasi yang diharapkan akan menjadi umpan balik untuk program yang telah dijalankan (*feedback*) dan memberikan informasi yang diperlukan untuk menjalankan program di masa yang akan datang (*feedforward*) sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hakiki.

Suchaman (dalam Arikunto dan Jabar, 2019:1) memandang bahwa "evaluasi sebagai proses penentuan hasil yang dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung pencapaian tujuan". Stutflebeam (dalam Arikunto dan Jabar 2019:2) mengatakan bahwa, "evaluasi adalah penggambaran proses, mencari dan memberikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan".

Dari hasil pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwasannya evaluasi merupakan proses pengumpulan data objektif dan mengoreksi hal-hal yang telah terjadi selama pembelajaran yang telah terjadi untuk mendapatkan informasi yang akurat yang nanti akan dijadikan acuan menentukan keputusan dalam pencapaian tujuan yang sesungguhnya.

Tinjauan Tes sebagai Alat Evaluasi

Dalam sebuah melaksanakan suatu evaluasi dalam pembelajaran seorang guru harus memperoleh data hasil belajar peserta didik, untuk mendapatkan data yang sebenarnya dalam bentuk angka atau skor maka seorang guru harus melakukan sebuah pengukuran yang diperoleh dengan suatu alat ukur atau instrument yang standar dan baku menggunakan alat ukur berupa tes atau nontes. Dengan adanya pengukuran tes akan diperoleh suatu data yang menggambarkan potensi peserta didik. Tes dilakukan untuk kepentingan pengungkapan yang berkaitan dengan kognitif, adapun pengungkapan yang tidak berkaitan kognitif digunakan dengan istilah nontes.

Menurut Kerlinger 1993 (dalam Susetyo 2015 : 2), Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor atau angka. Menurut Anastasi 1988 (dalam Susetyo 2015 : 2) , Tes adalah alat ukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Menurut Sudijono (2021: 67-73), tes merupakan cara atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah yang harus dikerjakan oleh testee) sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Dari hasil pendapat para ahli dapat disimpulkan tes merupakan pengukuran dari hasil pembelajaran peserta didik untuk membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu melalui pemberian tugas atau serangkaian tugas sehingga menghasilkan nilai berupa skor.

Hakikat Hakikat Analisis Butir Soal

Menurut Amirono dan Daryanto (2016 : 177), analisis tes hasil belajar merupakan kegiatan penting dalam upaya memperoleh instrumen yang berkategori baik. Analisis ini meliputi menentukan validasi dan realibilitas tes ,dan analisis butir (item analysis). Menurut Thorndike dan Hagen (dalam Amirono dan Daryanto, 2016: 177) analisis terhadap butir tes yang telah dijawab peserta didik suatu kelas mempunyai dua tujuan yakni jawaban-jawaban soal tersebut merupakan informasi diagnostik untuk meneliti pelajaran dari kelas itu dan kegagalan belajarnya, serta selanjutnya untuk membimbing ke arah cara belajar yang lebih baik, dan jawaban terhadap soal dan perbaikan (review) soal-soal yang didasarkan atas jawaban-jawaban tersebut merupakan dasar bagi penyiapan tes-tes yang lebih baik.

Tingkat Kesukaran

Menurut Sudjana (2013: 135), asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, di samping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesukaran dari soal itu sendiri. Ini diperkuat lagi oleh Arifin (2016: 266) yang mengatakan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal.

Bermutu atau tidaknya butir-butir soal tes hasil belajar pertamamata dapat diketahui dari tingkat kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing butir soal tersebut. Butir-butir soal tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik, apabila butir-butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak juga terlalu mudah dengan kata lain tingkat kesukaran soalnya adalah sedang atau cukup.

Untuk mengetahui butir soal tes hasil belajar tertentu yang dapat diketahui sudah memiliki tingkat kesukaran item. Witheringthorn dalam bukunya yang berjudul *Pshycological Education* mengatakan, bahwa sudah atau belum memadainya derajat kesukaran item tes hasil belajar dapat diketahui dari besar kecilnya angka yang melambangkan tingkat kesulitan dari soal tersebut. Angka yang dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat kesukaran item itu dikenal dengan istilah *difficulty index* = angka indeks kesukaran item, yang dalam dunia evaluasi hasil belajar umumnya dilambangkan dengan huruf P, yaitu singkatan dari proportion

(proporsi)Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. Untuk menyusun soal tes sebaiknya digunakan butir soal yang tingkatan kesukarannya berimbang yaitu mudah= 25%, sedang= 50%, dan sukar= 25%.

Tingkat Daya Pembeda

Menurut Arifin (2016: 273) Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu.

Daya pembeda adalah kemampuan suatu butir soal tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara testee yang berkemampuan tinggi dengan testee yang berkemampuan rendah. Sebagian besar testee yang memiliki kemampuan tinggi akan banyak menjawab butir soal yang betul, sementara testee yang kemampuannya rendah sebagian besar tidak dapat menjawab soal dengan betul. Untuk mengetahui daya pembeda item itu sangat penting sekali, sebab salah satu dasar untuk menyusun butir soal hasil belajar adalah anggapan, bahwa kemampuan antara testee yang satu dengan testee yang lain itu berbeda-beda, dan bahwa butir soal tes hasil belajar haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat dikalangan testee tersebut.

Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang kurang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi. Setelah mendapatkan hasil diskriminasi maka hasil tersebut diklarifikasi berdasarkan kualitas soal. Ini berguna untuk mempermudah dalam menentukan kualitas soal yang telah dibuat sesuai dengan hasil perhitungan tersebut.

Tingkat Pengecoh

Menurut Sudijono (2012: 411) mengungkapkan bahwa pengecoh telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila pengecoh tersebut telah dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta tes. Kemudian Arifin (2016: 279) menyebutkan pada soal dalam bentuk pilihan ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Berdasarkan pemaparan para ahli, maka efektivitas pengecoh adalah seberapa baik pilihan yang salah dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data diantaranya soal ujian, kunci jawaban, dan lembar jawaban peserta didik yang kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kualitas butir soal pilihan ganda ujian semester mata pelajaran PJOK di SD Negeri 84 Kota Bengkulu kelas VI. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap ini peneliti dengan menggunakan metode deskriptif Kuantitatif dari proses analisis berupa tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh. Hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan kualitas Soal mata pelajaran pjok pada Kelas VI SD Negeri 84 Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

Tingkat Kesukaran

Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. Untuk menyusun soal tes sebaiknya digunakan butir soal yang tingkatan kesukarannya berimbang yaitu mudah= 25%, sedang= 50%, dan sukar= 25%. Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel 1 Hasil Tingkat Kesukaran

Indek Kesukaran	Kriteria	Frekuensi	Persentase
$P < 0,3$	Kategori sukar	3	15%
$0,3 - 0,7$	Kategori sedang	6	30%
$P > 0,7$	Kategori mudah	11	55%

Dari tabel di atas diperoleh indek kesukaran $p < 0,3$ sebanyak 3 dengan persentase 15%, kemudian indek kesukaran $0,3 - 0,7$ sebanyak 6 dengan persentase 30% dan kemudian indek kesukaran $P > 0,7$ sebanyak 11 dengan persentase 55%.

Tingkat Daya Pembeda

Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang kurang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi.

Setelah mendapatkan hasil diskriminasi maka hasil tersebut diklarifikasi berdasarkan kualitas soal. Ini berguna untuk mempermudah dalam menentukan kualitas soal yang telah dibuat sesuai dengan hasil perhitungan tersebut. Mengklarifikasikan butir soal sesuai dengan hasil perhitungan di atas. Yaitu, sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Tingkat Diskriminasi Item

Indek Diskriminasi Item	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 0,20	Jelek	1	3%
0,20 – 0,40	Sedang	3	8%
0,40 – 0,70	Baik	3	8%
0,70 – 1,00	Baik Sekali	33	83%
Bertanda negatif	Jelek Sekali	0	0%

Dari tabel di atas diperoleh Kriteria Tingkat Diskriminasi Item dengan klasifikasi jelek sebanyak 1 dengan persentase 3%, kalsifikasi sedang sebanyak 3 dengan persentase 8%, kalsifikasi baik sebanyak 3 dengan persentase 8%, kalsifikasi baik sekali sebanyak 33 dengan persentase 83% dan kalsifikasi jelek sekali sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Tingkat Pengecoh

Pengecoh telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila pengecoh tersebut telah dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta tes. Pada soal dalam bentuk pilihan ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Efektivitas pengecoh adalah seberapa baik pilihan yang salah dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia. Semakin banyak peserta tes yang memilih pengecoh tersebut, maka pengecoh tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Butir soal yang baik pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, soal yang kurang baik pengecohnya akan dipilih tidak merata.

Tabel 3 Kriteria Penilaian Efektivitas Pengecoh

Jawaban yang berfungsi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
4 obsi jawaban	Sangat baik	11	28%
3 obsi jawaban	Baik	1	3%
2 obsi jawaban	Cukup baik	0	0%
1 obsi jawaban	Kurang baik	2	5%
Tidak obsi jawaban yang Berfungsi	Tidak baik	26	65%

Dari tabel di atas diperoleh Kriteria Penilaian Efektivitas Pengecoh dengan klasifikasi sangat baik sebanyak 11 dengan persentase 28%, klasifikasi baik sebanyak 1 dengan persentase 3%, klasifikasi cukup baik sebanyak 0 dengan persentase 0%, klasifikasi kurang baik sebanyak 2 dengan persentase 5% dan klasifikasi tidak baik sebanyak 28 dengan persentase 65%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram dibawah ini:

Pembahasan

Hasil analisis terhadap kualitas butir soal pilihan ganda ujian semester mata pelajaran PJOK di SD Negeri 84 Kota Bengkulu kelas VI berupa tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh. Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam membuat soal ujian yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dari siswa. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai indek kesukaran $p < 0,3$ sebanyak 3 dengan persentase 15%, kemudian indek kesukaran $0,3 - 0,7$ sebanyak 6 dengan persentase 30% dan kemudian indek kesukaran $P > 0,7$ sebanyak 11 dengan persentase 55%. Kriteria Tingkat Diskriminasi Item dengan klasifikasi jelek sebanyak 1 dengan persentase 3%, klasifikasi sedang sebanyak 3 dengan persentase 8%, klasifikasi baik sebanyak 3 dengan persentase 8%, klasifikasi baik sekali sebanyak 33 dengan persentase 83% dan klasifikasi jelek sekali sebanyak 0 dengan persentase 0%. Kriteria Penilaian Efektivitas Pengecoh dengan klasifikasi sangat baik sebanyak 11 dengan persentase 28%, klasifikasi baik sebanyak 1 dengan persentase 3%, klasifikasi cukup baik sebanyak 0 dengan persentase 0%, klasifikasi kurang baik sebanyak 2 dengan persentase 5% dan klasifikasi tidak baik sebanyak 28 dengan persentase 65%.

Dengan dilakukan analisis butir soal maka diharapkan soal yang dijadikan tes mendatang dapat berkualitas baik sehingga dapat mengukur hasil belajar peserta didik secara tepat. Soal dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila memenuhi syarat daya pembeda yang tinggi, serta tingkat kesukaran yang sedang, bagi soal bentuk pilihan ganda, kunci jawaban dan pengecohnya harus berfungsi dengan baik. Analisis butir soal merupakan kegiatan mengkaji pertanyaan-pertanyaan dalam tes yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sejauh mana dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. agar alat penilaian ini dikatakan baik, maka butir-butir soal yang terdapat pada alat ini haruslah baik. Dalam usaha untuk mengetahui apakah soal yang telah disusun merupakan soal yang baik, maka soal tersebut harus dianalisis.

Berapa banyak kemungkinan jawaban yang paling tepat. Tidak ada aturan yang baku untuk menentukan jumlah alternatif jawaban, biasanya digunakan 3 atau 4 kalimat alternatif untuk sekolah dasar. Bentuk soal pilihan ganda dibedakan menjadi dua macam yaitu bentuk soal dengan pokok soal (stem) pertanyaan dan bentuk soal dengan pokok soal (stem) pernyataan yang sangat efektif untuk mengukur kemampuan mulai dari kemampuan yang sederhana sampai dengan kemampuan yang rumit seperti dalam kemampuan pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan konsep. Penskoran dalam pilihan ganda dapat digunakan saat soal tersebut telah digunakan. Skor 1 diberikan apabila jawaban benar, dan skor 0 diberikan apabila jawaban salah.

Bermutu atau tidaknya butir-butir soal tes hasil belajar pertamamata dapat diketahui dari tingkat kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing butir soal tersebut. Butir-butir soal tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik, apabila butir-butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak juga terlalu mudah dengan kata lain tingkat kesukaran soalnya adalah sedang atau cukup. Daya pembeda adalah kemampuan suatu butir soal tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara testee yang berkemampuan tinggi dengan testee yang berkemampuan rendah. Sebagian besar testee yang memiliki kemampuan tinggi akan banyak menjawab butir soal yang betul, sementara testee yang kemampuannya rendah sebagian besar tidak dapat menjawab soal dengan betul. Untuk mengetahui daya pembeda item itu sangat penting sekali, sebab salah satu dasar untuk menyusun butir soal hasil belajar adalah anggapan, bahwa kemampuan antara testee yang satu dengan testee yang lain itu berbeda-beda, dan bahwa butir soal tes hasil belajar haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat di kalangan testee tersebut.

Efektivitas pengecoh adalah seberapa baik pilihan yang salah dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia. Semakin banyak peserta tes yang memilih pengecoh tersebut, maka pengecoh tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Butir soal yang baik pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, soal yang kurang baik pengecohnya akan dipilih tidak merata. Kegiatan evaluasi pembelajaran akan memberikan informasi kepada guru mengenai perkembangan peserta didik dan seberapa besar keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Adanya Informasi dari hasil evaluasi berfungsi sebagai acuan untuk guru dan pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan peserta didik.

Untuk dapat mengetahui seberapa berhasil pembelajaran yang telah dilakukan, diperlukan pengukuran, penilaian, dan evaluasi secara menyeluruh. Teknik yang digunakan untuk mengetahui hal

tersebut adalah menggunakan teknik tes. Agar evaluasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, tentu saja dibutuhkan alat pengukur yang berkualitas yang bisa dilihat dari tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh soal. Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Analisis butir soal menjawab pertanyaan seberapa baik suatu tes membedakan siswa berdasarkan kepada seberapa baik mereka mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dengan memberikan informasi secara terinci tentang keadaan masing-masing butir soal seperti kekuatan dan kelemahan butir soal, spesifikasi soal secara lengkap dan masalah yang terkandung dalam soal seperti kesalahan dalam pembuatan kunci jawaban, soal terlalu sukar atau mudah dan lain sebagainya. Soal yang telah disusun oleh guru baik soal ulangan akhir semester ataupun soal ulangan harian perlu dilakukan analisis. Tujuan menganalisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah atau belum memahami materi yang telah diajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas soal ujian semester mata pelajaran PJOK kelas di SD Negeri 84 Kota Bengkulu yang ditinjau dari tingkat kesukaran, daya pembeda dan tingkat pengecoh diperoleh Indek kesukaran $p < 0,3$ sebanyak 3 dengan persentase 15%, kemudian indik kesukaran $0,3 - 0,7$ sebanyak 6 dengan persentase 30% dan kemudian indik kesukaran $P > 0,7$ sebanyak 11 dengan persentase 55%. Kriteria Tingkat Diskriminasi Item dengan klasifikasi jelek sebanyak 1 dengan persentase 3%, kalsifikasi sedang sebanyak 3 dengan persentase 8%, kalsifikasi baik sebanyak 3 dengan persentase 8%, kalsifikasi baik sekali sebanyak 33 dengan persentase 83% dan kalsifikasi jelek sekali sebanyak 0 dengan persentase 0%. Kriteria Penilaian Efektivitas Pengecoh dengan klasifikasi sangat baik sebanyak 11 dengan persentase 28%, kalsifikasi baik sebanyak 1 dengan persentase 3%, kalsifikasi cukup baik sebanyak 0 dengan persentase 0%, kalsifikasi kurang baik sebanyak 2 dengan persentase 5% dan kalsifikasi tidak baik sebanyak 28 dengan persentase 65%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiriono & Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinekan Cipta. Aminuddin. Pengantar Apresiasi Karya Sastra.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2018). *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Ega Trisna Rahayu. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan : komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mawardi, K. (2021). *Hubungan Tingkat Kebugaran Jasmani dengan percaya diri*. Repository.Upi.Edu, 40.
- Ngatman. (2017). *Tes dan Pengukuran untuk Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta : Fadilatama.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A.(2022). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susetyo, B. (2015). *Prosedur penyusunan dan analisis tes untuk penilaian hasil belajar bidang kognitif*. Bandung: Refika Aditama.
- Tri Kaloka, Pasca dan Sridadi. (2015). *Evaluasi Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (Volume 2 11, nomor 2, November 2015). Hlm. 105.
- Wati, E.R. (2016). *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Widoyoko, E. P.S. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.